

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

Tasya Aryati Sakinah¹, Wafiq Zahira Mardatilah², Gusmaneli³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
email : tasyaaryati149@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
email : mardatillahwafiqzahira@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
email : gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan terkait konsep, prinsip, dan penerapan pembelajaran kooperatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif, seperti Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Group Investigation, dan Structural Approach, mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, interaktif, serta berpusat pada siswa. Melalui penerapan model ini, siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan saling membantu memahami materi pembelajaran. Keaktifan siswa tersebut berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan sosial. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Keaktifan Siswa, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to describe the implementation of cooperative learning models in improving student engagement and learning outcomes. The study employed a qualitative method with a library research approach, reviewing various relevant literature sources related to the concepts, principles, and implementation of cooperative learning. The results indicate that cooperative learning models, such as Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Group Investigation, and the Structural Approach, are capable of creating a collaborative, interactive, and student-centered learning environment. Through the implementation of these models, students are more active in discussions, collaborating, and helping each other understand the learning material. This student engagement has a positive impact on improving learning outcomes, both in terms of conceptual understanding and social skills. Thus, cooperative learning has proven to be an effective strategy in improving the quality of student learning processes and outcomes.

Keywords: cooperative learning, student engagement, learning outcomes

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat (Tilaar, 2012). Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat.

Proses pembelajaran di sekolah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, bukan sekadar objek penerima informasi (Sanjaya, 2019).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung monoton dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif (Rusman, 2017).

Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, karena pembelajaran yang hanya berpusat pada guru tidak mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam. Menurut Hamalik (2015), keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal materi, tetapi dari bagaimana mereka memahami konsep dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model ini menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Slavin, 2015). Melalui kolaborasi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan memastikan seluruh anggota memahami materi yang dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian,

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide dan memperluas pemahaman melalui diskusi kelompok.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati antar peserta didik. Ketika siswa belajar bersama, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai perbedaan (Lie, 2002). Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat karena merasa didukung oleh kelompoknya. Kondisi ini menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif (Johnson & Johnson, 2019).

Tidak hanya itu, model ini juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huda (2016), siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Hal ini karena dalam kelompok kooperatif, proses belajar berlangsung dua arah: mengajar dan diajar.

Salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan adalah tipe Quiz Team, di mana siswa dibagi dalam kelompok untuk saling memberikan pertanyaan dan menjawab secara bergantian. Metode ini dapat menciptakan suasana kompetitif yang sehat sekaligus memperkuat pemahaman materi pelajaran (Arends, 2012). Dengan adanya unsur permainan dan tantangan, siswa terdorong untuk lebih aktif dalam mempelajari materi.

Implementasi pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dan mengatur dinamika kelompok. Guru perlu memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran yang seimbang dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama (Slavin, 2015). Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik, model ini dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu solusi strategis dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif perlu terus dikembangkan dalam konteks pendidikan Indonesia agar mampu melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen akademik lainnya yang membahas tentang model pembelajaran kooperatif, keaktifan siswa, dan hasil belajar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam mengenai konsep dan penerapan pembelajaran kooperatif tanpa harus melakukan eksperimen langsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Prinsip Dasar Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan belajar yang melibatkan kegiatan berkelompok, di mana siswa saling bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam memahami konsep, memecahkan masalah, maupun melakukan kegiatan inkuiri. Pembelajaran ini berlandaskan pada kerangka konseptual yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menuntut kolaborasi antar siswa guna meraih tujuan bersama secara efektif (Amalia et al., 2023).

Menurut Johnson dalam B. Santoso, pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelompok kecil, di mana siswa saling belajar dan bekerja sama untuk memperoleh pengalaman belajar yang maksimal, baik secara individu maupun kelompok. Sementara itu, Nurhadi mendefinisikannya sebagai bentuk pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk menumbuhkan interaksi saling mendukung (silih asuh) antar peserta didik, guna menghindari kesalahpahaman atau konflik yang dapat menghambat proses belajar.

Selanjutnya, Davidson dan Kroll menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang berlangsung di dalam lingkungan kelompok kecil, di mana siswa saling bertukar ide dan bekerja sama secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan demikian, Cooperative Learning dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang menekankan kerja kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, sekaligus membantu siswa dalam memecahkan masalah dan memahami konsep dengan rasa tanggung jawab bersama.

Selain itu, menurut Melvin L. Silberman yang dikutip oleh Sutrisno, belajar

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

merupakan hasil dari keterlibatan aktif baik secara mental maupun fisik. Dalam kegiatan belajar yang aktif, siswa berperan langsung dalam memahami gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran kooperatif dinilai efektif karena sejalan dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama dengan orang lain untuk belajar dan berkembang.

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam kelompok demi mencapai tujuan bersama (Ali, 2021).

Terdapat beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, yang menjadi landasan pelaksanaannya, antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, setiap anggota kelompok perlu saling bergantung dan bekerja sama sesuai dengan tujuan bersama. Tugas dalam kelompok dibagi berdasarkan kemampuan masing-masing anggota. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok tidak dapat tercapai jika ada anggota yang tidak menjalankan perannya dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang solid antaranggota. Siswa yang memiliki kemampuan lebih diharapkan dapat membantu temannya agar seluruh anggota mampu menyelesaikan tugas dengan baik (Hasanah & Himami, 2021).

2. Prinsip Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip ketergantungan positif. Karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya, maka masing-masing individu harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Setiap anggota diharuskan berpartisipasi aktif, memberikan pendapat, serta berkontribusi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tingkat tanggung jawab individu dapat terlihat dari sejauh mana ia berperan dalam mencapai tujuan kelompok (Ahyar et al., 2021).

Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

- A. *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin bersama rekan-rekannya di Universitas Johns Hopkins. Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat hingga lima orang dengan komposisi

heterogen berdasarkan jenis kelamin, latar belakang, dan tingkat kemampuan akademik.

Setiap kelompok bekerja sama menyelesaikan lembar kegiatan belajar, di mana anggota kelompok saling membantu memahami materi melalui diskusi, tutorial, maupun kuis. Evaluasi dilakukan setiap satu atau dua minggu melalui kuis individual, dan hasilnya dinilai berdasarkan perkembangan skor individu dibandingkan hasil sebelumnya, bukan nilai absolut. Penghargaan diberikan kepada kelompok atau individu yang menunjukkan peningkatan signifikan, yang kemudian diumumkan dalam lembar penghargaan mingguan.

B. *Jigsaw*

Model *Jigsaw* diperkenalkan oleh Elliot Aronson di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Metode ini menekankan tanggung jawab individu dalam pembelajaran kelompok. Peserta didik dibagi menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari lima hingga enam anggota, dan masing-masing anggota bertugas mempelajari satu bagian tertentu dari materi yang diberikan.

Selanjutnya, anggota yang mempelajari bagian serupa dari kelompok lain bergabung dalam kelompok ahli (*expert group*) untuk mendalami topik tersebut. Setelah proses pendalaman, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan hasil belajarnya kepada rekan-rekan sekelompok. Evaluasi dilakukan melalui kuis individual, sedangkan penilaian kelompok menggunakan sistem yang sama seperti pada STAD. Penghargaan diberikan kepada kelompok dengan hasil belajar terbaik berdasarkan skor perkembangan dan kontribusi individu.

C. Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Model Investigasi Kelompok dikembangkan oleh Thelan dan kemudian disempurnakan oleh Sharan. Model ini merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan menuntut keterampilan komunikasi serta kolaborasi yang tinggi. Dalam penerapannya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen beranggotakan lima hingga enam orang, dan pembentukan kelompok dapat mempertimbangkan minat atau kedekatan sosial antaranggota.

Peserta didik kemudian memilih topik yang akan diselidiki, menyusun rencana pembelajaran bersama pengajar, dan memaparkan hasil penelitiannya kepada seluruh kelas. Menurut Sharan (dalam Manullang et al., 2017) pelaksanaan model ini terdiri atas enam tahap, yaitu:

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

1. Pemilihan topik, di mana mahasiswa menentukan topik sesuai arahan pengajar dan membentuk kelompok heterogen.
2. Perencanaan kooperatif, yaitu proses perumusan langkah dan tujuan pembelajaran secara kolaboratif antara mahasiswa dan pengajar.
3. Implementasi, yakni pelaksanaan rencana melalui berbagai aktivitas dan pemanfaatan sumber belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.
4. Analisis dan sintesis, yaitu kegiatan menelaah hasil penyelidikan dan menyusun cara penyajian informasi.
5. Presentasi hasil, di mana setiap kelompok memaparkan hasil penelitian dengan cara menarik dan interaktif.
6. Evaluasi, berupa penilaian terhadap kontribusi individu dan kelompok terhadap hasil pembelajaran secara keseluruhan.

D. Pendekatan Struktural (*Structural Approach*)

Pendekatan struktural dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Pendekatan ini berfokus pada pola interaksi antar peserta didik dengan menggunakan struktur-struktur tertentu yang dirancang untuk meningkatkan kerja sama dan keterampilan sosial. Kagan menekankan pentingnya penghargaan kooperatif dibandingkan kompetisi individual, sehingga setiap peserta didik aktif berkontribusi dalam kelompok.

Struktur yang digunakan dalam pendekatan ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu struktur untuk meningkatkan pemahaman akademik dan struktur untuk melatih keterampilan sosial. Dua bentuk struktur yang sering diterapkan dalam konteks akademik adalah *Think-Pair-Share* dan *Numbered Heads Together*.

1. *Think-Pair-Share*, yang dikembangkan oleh Frank Lyman (1985), memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan kemudian berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas. Tahapan pelaksanaannya mencakup:
 - a. *Thinking*, siswa memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pengajar secara individu.
 - b. *Pairing*, siswa berpasangan untuk mendiskusikan ide atau jawaban yang telah dipikirkan.
 - c. *Sharing*, pasangan berbagi hasil diskusinya kepada seluruh kelas.
2. *Numbered Heads Together*, yang juga dikembangkan oleh Kagan (1993), bertujuan melibatkan semua anggota kelompok dalam memahami materi. Tahapannya meliputi:
 - a. Penomoran, setiap anggota kelompok diberi nomor.
 - b. Penyajian pertanyaan, pengajar mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.

- c. Diskusi kelompok, seluruh anggota bekerja sama mencari jawaban yang tepat.
- d. Menjawab, pengajar memanggil salah satu nomor, dan anggota dengan nomor tersebut menjawab mewakili kelompok.

Melalui penerapan pendekatan struktural, setiap peserta didik didorong untuk aktif, berpikir kritis, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya (Manullang et al., 2017).

Konsep Keaktifan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran

A. Pengertian Keaktifan Siswa

Pada hakikatnya, proses pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai bentuk interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna. Belajar bukan sekadar proses menerima informasi, melainkan suatu kegiatan aktif yang melibatkan seluruh potensi siswa, baik fisik maupun psikis. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana siswa berperan aktif dalam proses tersebut.

Beberapa ahli memberikan definisi mengenai siswa aktif, antara lain:

1. Ahmadi dan Supriyono (2004) menyatakan bahwa siswa aktif adalah peserta didik yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hollingsworth dan Lewis (2008) mendefinisikan siswa aktif sebagai siswa yang secara berkesinambungan terlibat secara fisik dan mental dalam proses belajar.
3. Menurut Sardiman (2003), siswa aktif merupakan peserta didik yang berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan mental, di mana keduanya menjadi komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa aktif adalah peserta didik yang secara terus-menerus terlibat dalam kegiatan belajar, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna.

B. Ciri-Ciri Keaktifan Siswa

Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat diamati melalui perilaku dan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar. Siswa yang

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

aktif biasanya mampu menggunakan pikiran, perasaan, serta kemauan secara seimbang dalam memahami dan mengolah informasi yang diperoleh. Dalam konteks ini, keaktifan juga menjadi landasan bagi siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Murni, 2021), terdapat beberapa indikator keaktifan belajar siswa, yaitu:

1. Keberanian dan minat untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengidentifikasi masalah.
2. Kesiapan serta kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kreativitas dan usaha dalam mencapai keberhasilan belajar melalui berbagai bentuk aktivitas.
4. Kemandirian dalam belajar, yaitu kemampuan bertindak tanpa tekanan dari guru atau pihak lain.

Sementara itu, Suryosubroto (dalam Murni, 2021), mengemukakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat tercermin melalui beberapa perilaku berikut:

1. Melakukan kegiatan untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
2. Mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan melalui proses belajar yang aktif.
3. Menunjukkan kemandirian serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.
4. Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan bekerja sama dengan teman sebaya.
5. Mencoba atau menerapkan konsep yang telah dipelajari secara mandiri.
6. Mengomunikasikan hasil pemikiran, penemuan, dan refleksi baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak hanya ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan siswa dalam berpikir, berinteraksi, dan berkreasi untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

C. Upaya-Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa

1. Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil peserta didik untuk

mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dalam model ini, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya, sekaligus terhadap pemahaman individu masing-masing.

Melalui pembelajaran kooperatif, tercipta interaksi yang harmonis, saling menghargai, dan mendukung antara sesama peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses belajar. Pembelajaran ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar.

Dalam kelompok, setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan berpikir yang beragam. Oleh karena itu, proses penyelesaian tugas kelompok menuntut kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab bersama. Pembelajaran dianggap belum tuntas apabila masih terdapat anggota kelompok yang belum memahami dan menguasai materi pelajaran.

2. Melalui Pemanfaatan Media Interaktif

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam menarik perhatian serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan media konvensional yang monoton sering kali menyebabkan kejenuhan, sehingga diperlukan inovasi berupa media interaktif yang bersifat digital dan dinamis.

Media interaktif mencakup berbagai bentuk penyajian informasi yang menggabungkan teks, gambar, animasi, video, dan audio. Penggunaan media ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Contoh penerapan media interaktif antara lain:

- a. Perangkat komputer, yang digunakan untuk menampilkan video pembelajaran, simulasi, atau presentasi visual sehingga mempermudah pemahaman konsep.
- b. Perangkat lunak (software) pembelajaran, seperti aplikasi edukatif pada perangkat Android, yang dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri.
- c. Website pendidikan, yang menyediakan sumber belajar digital seperti video, artikel, atau modul interaktif.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

Pemanfaatan media interaktif terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar, serta membangun sikap positif peserta didik terhadap kegiatan belajar. Dengan demikian, penggunaan media digital tidak hanya memperjelas materi, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna.

3. Melalui Penggunaan Video Pembelajaran

Video pembelajaran merupakan salah satu media audio-visual yang efektif dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Materi yang disajikan dalam bentuk video lebih mudah dipahami karena melibatkan dua saluran penerimaan informasi, yakni pendengaran dan penglihatan. Video pembelajaran dapat digunakan untuk memperjelas konsep, teori, atau prosedur yang sulit dijelaskan hanya melalui verbal.

Selain itu, video pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengulang bagian yang belum dipahami, serta meningkatkan retensi terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar.

4. Melalui Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara efektif untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik dilatih untuk berpendapat, mendengarkan, dan menghargai pandangan orang lain. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan metode diskusi secara efektif antara lain:

- a. Mempersiapkan sarana dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan diskusi.
- b. Mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat di depan kelas dan menanggapi ide dari teman sebayanya.
- c. Menentukan topik diskusi yang relevan dan menarik secara berkelompok agar siswa lebih antusias.
- d. Memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif dan membuat kesimpulan bersama di akhir sesi.

Penerapan metode diskusi bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial, menumbuhkan keberanian dalam berpendapat, serta memperdalam pemahaman materi. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui dialog dan refleksi (Murni, 2021).

Hubungan Antara Pembelajaran Kooperatif, Keaktifan dan Hasil Belajar

Hubungan antara pembelajaran kooperatif, keaktifan belajar, dan hasil belajar memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi. Penerapan pembelajaran kooperatif mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Keaktifan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar karena siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi dan kolaborasi antarteman sebaya.

1. Hubungan antara Pembelajaran Kooperatif dan Keaktifan Siswa

Model pembelajaran kooperatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam kegiatan kelompok, siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif, berbagi gagasan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Keaktifan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial seperti keterampilan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja dalam tim. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Hubungan antara Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar

Keaktifan siswa merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar. Peserta didik yang aktif cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan berusaha memahami materi secara mendalam. Keaktifan tersebut berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat keaktifan belajar siswa dan peningkatan hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual seperti matematika dan sains (Kurniawati et al., 2017).

3. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Melalui interaksi sosial yang intensif, peserta didik dapat saling membantu memahami konsep, memperbaiki kesalahan, dan memperluas wawasan. Beberapa pendekatan dalam pembelajaran kooperatif, seperti Student Teams Achievement Division (STAD),

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

Jigsaw, dan Group Investigation, telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mendorong terbentuknya tanggung jawab individu dan kelompok, yang berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih optimal (Karlina et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan keaktifan siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Ketiga aspek pembelajaran kooperatif, keaktifan siswa, dan hasil belajar membentuk suatu hubungan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga oleh partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar yang bermakna dan kolaboratif.

Simpulan

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Melalui kegiatan belajar yang berbasis kelompok, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, saling bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Penerapan berbagai bentuk model seperti STAD, Jigsaw, Group Investigation, dan Structural Approach terbukti mampu menciptakan interaksi yang positif di antara siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman konsep pembelajaran.

Keaktifan siswa yang tumbuh dari kerja sama kelompok berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Daftar Rujukan

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M., ... & Kurniasari, E. (2021). *Model-model pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 7(1), 247–264.
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model pembelajaran kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam

- menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Huda, M. (2016). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Karlina, K., Aqsha, T., Nurzahara, J., & Ayu Saputri, D. (2024). Analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif pada peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(2). <https://doi.org/10.22437/jptd.v9i2.38110>
- Kurniawati, Y., Ngadimin, N., & Farhan, A. (2017). *Hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran group investigation* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Lie, A. (2002). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Manullang, R., Rahmadana, M. F., & Putriku, A. E. (2017). Pengembangan model pembelajaran berbasis kooperatif. *Jurnal Niagawan*, 6(2), 65–73.
- Murni, N. F. (2021). Upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. In *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* (Vol. 5, No. 1).
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Nusa Media.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.